

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi agroindustri di Indonesia tentunya sangat besar, sebagai negara agraris yang kaya akan hasil pertaniannya membuat potensi pertanian dengan industri dapat terintegrasi dengan baik. Hasil pertanian yang terintegrasi dengan industri dapat menciptakan nilai tambah dalam rantai pasok pertanian, menciptakan lapangan kerja baru dan menambah pendapatan petani. Masih banyak hasil produk pertanian yang dijual mentah, sehingga dalam pelaksanaannya sangat perlu dukungan dari pemerintah, sektor swasta dan masyarakat agar tercipta lingkungan yang kondusif (Medan Area, 2024).

Agroindustri adalah industri yang mengolah atau mentransformasikan hasil pertanian menjadi barang setengah jadi baik berupa olahan yang bisa langsung dikonsumsi ataupun berupa barang yang digunakan untuk melakukan proses produksi (Pratiwi et al., 2017). Berkembangnya jumlah agroindustri makanan dapat memicu persaingan yang ketat antar agroindustri makanan. Sehingga setiap agroindustri berlomba-lomba untuk menciptakan produk yang murah, berkualitas, dan cepat pada proses operasionalnya. Maka dalam menciptakan produk tersebut perlu kolaborasi, koordinasi, dan sinergi antar pihak dalam menjalankan kegiatan usaha yang disebut dengan manajemen rantai pasok (Deperiky et al., 2020).

Jika dilihat dari banyaknya industri makanan karena industri ini masih banyak menggunakan bahan baku dari hasil pertanian, di tahun 2023 menurut data Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) dilihat dari jenis usahanya, agroindustri yang paling banyak terdaftar didominasi oleh agroindustri produk roti dan kue yaitu 3.876 (16,60%) disusul agroindustri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya sebanyak 3.660 (15,68%) (Badan Pusat Statistik, 2023)

Sementara di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data SIINas menunjukkan jumlah agroindustri makanan Provinsi Jawa Barat yang mendaftar di tahun 2023 sebanyak 2420, dengan Kabupaten Bogor sebagai Kabupaten yang paling banyak mendaftar yaitu sebanyak 514. Sementara PDRB Jawa Barat menyebutkan bahwa di tahun 2023

agroindustri makanan dapat memberikan kontribusi diatas 5 persen. Agroindustri makanan dapat memperbaiki perekonomian Jawa Barat akibat pasca pandemi yang melemahkan seluruh perekonomian daerah. Kenaikan nilai kontribusi agroindustri makanan menjadikan agroindustri ini sebagai penyumbang terbesar kedua setelah industri batu bara dan pengilangan migas dalam sektor industri pengolahan dan manufaktur (Kurniawan et al., 2024)

Jumlah agroindustri makanan khususnya di Kabupaten Ciamis sebagai salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, data SIINas tahun 2023 menunjukkan jumlah agroindustri yang mendaftar hanya 13 agroindustri (Kurniawan et al., 2024). Banyak agroindustri yang belum mendaftar ke Sistem Informasi Industri Nasional dikarenakan sulit atau bingung dalam tata cara pendaftarannya (Kediri, 2022).

Agroindustri makanan di Kabupaten Ciamis menjadi salah satu agroindustri yang paling banyak jumlahnya daripada industri lainnya. Jumlah agroindustri makanan di tahun 2021 mencapai 522 agroindustri. Salah satu sub sektor agroindustri makanan yang paling banyak jumlahnya yaitu agroindustri kerupuk dengan total 183 yang tersebar di 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis (Dinas Koperasi, UMKM, 2024).

Peran agroindustri kerupuk bagi perekonomian daerah Kabupaten Ciamis juga bisa dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja. Agroindustri kerupuk dan sejenisnya telah menyerap tenaga kerja sebanyak 1.454 orang (Dinas Koperasi, UMKM, 2024). Sektor ini masih banyak menggunakan tenaga kerja manusia dalam operasionalnya sehingga dapat menyerap tenaga kerja lokal khususnya yang ada di sekitar agroindustri kerupuk. Selain itu tenaga kerja yang dibutuhkan biasanya tidak ada kriteria minimal atau maksimal dalam pendidikan atau umur. Hal tersebut menjadikan sektor ini dapat memberikan dampak yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja lokal yang ada disekitar Desa atau Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis.

Wilayah kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis menjadi salah satu wilayah agroindustri makanan kerupuk. Kurang lebih terdapat 49 agroindustri makanan kerupuk yang tersebar di Kecamatan Cikoneng. Sehingga Kecamatan Cikoneng

menjadi penyerap tenaga kerja terbanyak daripada kecamatan lainnya yaitu sebanyak 575 orang (Dinas Koperasi, UMKM, 2024).

Ada salah satu agroindustri kerupuk yang mengembangkan usaha jenis kerupuk sotong yang berada di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis yaitu agroindustri kerupuk sotong X. Agroindustri ini sudah berjalan dari tahun 2019 dan masih bertahan sampai sekarang. Produk yang dihasilkan berupa kerupuk sotong yang bercita rasa khas ikan tongkol yang terbuat dari tepung tapioka, tepung terigu dan ikan tongkol. Dengan bertekstur padat dan sedikit keras membuat kerupuk ini bisa disimpan dalam waktu yang lama dengan waktu maksimal tiga bulan.



Sumber: Primer (2025)
Gambar 1 Kerupuk Sotong

Tabel 1 Data Produksi dan Penjualan Agroindustri Kerupuk Sotong X

Tahun	Total Produksi (Bal)	Total Penjualan (Bal)
2020	100.432	100.432
2021	150.220	149.720
2022	189.500	190.000
2023	200.321	200.024
2024	204.100	204.397

Sumber: Data Primer (2025)

Keterangan: Satu bal kerupuk sotong beratnya mencapai 9 Kg, sedangkan satu pcs kerupuk sotong beratnya $\pm 0,045$ Kg.

Jika dilihat dari skala usahanya menurut peraturan pemerintah nomor 7 tahun 2021 berdasarkan hasil penjualan tahunan, agroindustri ini berada di skala usaha kecil dengan skala penjualan tahunannya berkisar antara 2 milyar sampai 15 milyar dan omset agroindustri X sendiri perbulannya sudah mencapai 1 Milyar (Pemerintah Indonesia, 2021). Sedangkan dilihat dari jumlah karyawannya menurut Badan Pusat Statistik, agroindustri ini berada di skala usaha menengah yang berkisar antar 20-99 orang dengan jumlah karyawan agroindustri ini 42 orang (BPS, 2016).

Berdasarkan hasil observasi ke agroindustri kerupuk sotong X, selama menjalankan kegiatan usahanya agroindustri mengalami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kinerja rantai pasoknya. Permasalahan pertama dari sisi pemasok yaitu bahan baku utama yang dikirimkan kualitasnya terkadang menurun khususnya pada tepung tapioka. Ciri dari tepung tapioka yang kurang berkualitas dapat dilihat dari warna yang tidak putih bersih, dan aroma bau. Agroindustri kerupuk sotong X telah bekerja sama dengan dua pemasok bahan baku tepung tapioka. Kedua pemasok tersebut terkadang produk yang diberikan kualitasnya berbeda.

Permasalahan kedua yaitu pada komponen pabrik atau produsen terjadi kendala pada alat mesin pengemasan yang seringkali terjadi kerusakan atau macet. Keadaan ini tentunya akan berpengaruh terhadap kuantitas barang yang dihasilkan. Semakin lama waktu kendala, maka akan semakin banyak penurunan kuantitas produk yang dihasilkan. Dalam hal ini dibutuhkan teknisi yang handal untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Permasalahan ketiga komponen agen terjadi keterlambatan pendistribusian akibat adanya kendala dalam perjalanan. Agroindustri kerupuk sotong X sudah bermitra dengan agen lokal untuk pengiriman yang berada di luar pulau seperti yang berada di kota Pekanbaru dan Palembang. Namun, terkadang pengiriman mengalami keterlambatan. Seringkali Pelanggan komplain langsung kepada produsen bukan pada perusahaan agen.

Rantai pasok atau lebih dikenal dengan *Supply Chain* merupakan sebuah sistem atau jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerja sama untuk memproduksi

dan menghasilkan barang atau jasa, dimulai dari pemasok bahan baku, produsen, agen sampai Pelanggan akhir (Talitha, 2009). Pada penerapannya rantai pasok berupaya untuk kelancaran seluruh kegiatan bisnis dari mulai memasok bahan baku, proses produksi, proses distribusi sampai Pelanggan agar lebih efektif dan efisien.

Menurut Mursailin, (2023) dengan melakukan manajemen rantai pasok pada persediaan produk dapat menjaga stok barang agar tepat jumlah dan sesuai permintaan pasar. Jika stok terlalu banyak akan menimbulkan biaya penyimpanan lebih besar, sedangkan jika stok tidak memenuhi kebutuhan pasar maka resiko kehilangan pelanggan akan terjadi.

Rantai pasok juga memberikan dampak signifikan terhadap hubungan antara pemasok dengan produsen atau dengan komponen lainnya. Menurut Purnama Sari et al., (2022) hubungan jangka panjang dengan pemasok dapat memberikan dampak positif terhadap pemenuhan bahan baku perusahaan secara cepat apabila perusahaan produsen menambah pesanan secara mendadak dengan biaya pengiriman yang stabil. Pesanan mendadak dari Pelanggan sering terjadi di perusahaan kerupuk ini, sehingga rantai pasok merupakan alat yang tepat untuk diterapkan di agroindustri kerupuk karena dalam praktiknya dapat membangun kemitraan yang tepat bagi agroindustri.

Penelitian ini sangat perlu dilakukan di agroindustri kerupuk sotong X mengingat pengukuran kinerja rantai pasok dapat membantu menangani masalah-masalah pada setiap komponennya, agar agroindustri tetap kompetitif dan keberlanjutan usahanya untuk terus mencapai laba dan efisiensi dalam proses bisnisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah-masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran umum rantai pasok kerupuk sotong di Agroindustri kerupuk sotong X Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok kerupuk sotong di Agroindustri kerupuk sotong X Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah, maka tujuan adanya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum rantai pasok kerupuk sotong di Agroindustri kerupuk sotong X Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis
2. Menganalisis kinerja rantai pasok kerupuk sotong di Agroindustri kerupuk sotong X Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Agroindustri

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi agroindustri untuk meningkatkan efisien dalam setiap komponennya. Sehingga agroindustri X dapat mencapai laba maksimal, Pelanggan terpuaskan, dan proses produksi dapat berjalan dengan efisien.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dan pengalaman di dunia agroindustri makanan ringan guna untuk selanjutnya bisa menjadi bahan terapan bagi peneliti. Selain itu hasilnya dapat menjadi saran perbaikan bagi kinerja rantai pasok di Agroindustri kerupuk sotong X Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi akademisi dan dapat dikembangkan kembali baik di industri yang sama ataupun berbeda.